



**KONSEP NRIMA PADA NOVEL *PENGAKUAN PARIYEM*:  
KAJIAN SEMIOTIKA UMBERTO ECO  
Febri Nur Indah Sari, Suseno dan Mulyono**

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,  
Indonesia

---

**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima September 2013  
Disetujui Oktober 2013  
Dipublikasikan  
November 2013

*Keywords:*

*nrima, krasan, javanese of  
filosofi, sign of culture,  
symbol*

---

**Abstrak**

Novel Pengakuan Pariyem ini menceritakan tentang kehidupan wanita Jawa yang bernama Pariyem. Dia begitu nrima dengan kehidupannya dan juga pekerjaannya. Konsep nrima yang diajarkan Pariyem mungkin sudah menjadi sesuatu yang langka yang bisa kita temukan pada kehidupan sekarang ini. Sikap pasrah yang ditunjukkan Pariyem merupakan tanda yang bisa dimaknai. Oleh karena itu, permasalahan penelitian adalah bagaimana konsep nrima dan makna simbolik nrima dalam novel Pengakuan Pariyem. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsi konsep nrima dan makna simbolik nrima dalam novel Pengakuan Pariyem. Metode analisis yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan semiotika sastra. Hasil penelitian menunjukkan konsep nrima yang diajarkan Pariyem merupakan sebuah tanda yang bisa dimaknai.

---

**Abstract**

*A novel recognition pariyem it talks about the life of women java named pariyem. She's so nrima with her life and also his job. The concept of nrima taught pariyem probably has become something rare we can find in the present life this. An attitude of surrender shown pariyem constituting a mark that can be understood. Hence, the problem is how the concept of research nrima and symbolic meaning nrima in a novel recognition pariyem. The aim of this research is to describe the concept of nrima and symbolic meaning nrima in a novel recognition pariyem. A method of analysis used is a method of qualitative with the approach of literary. The result showed the concept of nrima taught pariyem is a sign that can be understood.*

© 2013 Universitas Negeri Semarang

---

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [index\\_beauty@yahoo.com](mailto:index_beauty@yahoo.com)

ISSN 2252-6315

## PENDAHULUAN

Konsep *nrima ing pandum* menjadi salah satu nilai yang terdapat dalam budaya Jawa. Konsep ini berarti dalam menghadapi sebuah permasalahan, seseorang harus berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan masalah tersebut, kemudian menyerahkan seluruh hasil dari usahanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam perkembangan masyarakat sekarang ini konsep *nrima ing pandum* seringkali diartikan secara praktis oleh masyarakat sebagai pasrah terhadap masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan dan tidak melakukan usaha apapun untuk menghasilkan pemecahan terbaik dari sebuah masalah.

*Nrima* merupakan suatu sikap menerima segala sesuatu yang terjadi atau dialami oleh diri sendiri secara tenang, tanpa protes atau tanpa penolakan. Konsep *nrima* hanya akan terpatri pada jiwa seseorang apabila mereka mudah bersyukur. Kesadaran terhadap nikmat yang diterima, disyukuri sebagai karunia Tuhan. Konsep inilah yang akan membuat orang selalu berprasangka baik (husnudan) kepada Tuhan (Endraswara 2006: 46). Konsep *nrima* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu cara pandang atau cara berpikir seseorang dalam menjalani hidup. Konsep *nrima* adalah cara pandang seseorang dalam memandang hidup sebagai suatu anugerah Tuhan yang patut untuk disyukuri dan bukan untuk disesali. Harus menerima apa yang sudah ditetapkan oleh Tuhan. Konsep ini muncul dilandasi atas rasa ikhlas dalam menerima kehidupan yang telah dijalani selama ini. Setiap orang terlahir berbeda, dan perbedaan inilah yang patut untuk disyukuri. Tidak semua orang terlahir sebagai orang kaya dan tidak semua orang pula terlahir sebagai orang miskin. Berdasarkan konsep *nrima* ini, maka setiap orang akan menyadari bahwa segala sesuatu telah diatur dan digariskan oleh Tuhan.

Konsep *nrima* yang diajarkan Pariyem mungkin sudah menjadi sesuatu yang langka yang bisa kita temukan pada kehidupan sekarang ini. *Nrima ing pandum* merupakan falsafah hidup orang Jawa. *Nrima* artinya menerima, sedangkan *pandum* artinya pemberian. Jadi *Nrima ing pandum* memiliki arti menerima segala pemberian apa adanya tanpa menuntut. Konsep ini menjadi salah satu falsafah Jawa paling populer yang masih sering digunakan oleh beberapa masyarakat. Dalam perkembangan masyarakat sekarang ini konsep *nrima* seringkali diartikan secara praktis oleh masyarakat sebagai pasrah terhadap masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan dan tidak melakukan usaha apapun untuk menghasilkan pemecahan terbaik dari sebuah masalah.

Konsep *nrima* pada penelitian ini akan dikaji menggunakan teori semiotika. Semiotika menurut Benny (2011: 5) dapat digunakan untuk mengkaji kebudayaan. Kebudayaan dilihat oleh semiotika sebagai suatu sistem tanda yang berkaitan satu sama lain dengan cara memahami makna yang ada di dalamnya. Pada pembahasan ini tanda digunakan untuk mengkaji konsep *nrima* dalam novel *Pengakuan Pariyem*.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah konsep *nrima* dalam novel *Pengakuan Pariyem*, dan (2) Bagaimanakah makna simbolik *nrima* dalam novel *Pengakuan Pariyem* kajian semiotika Umberto Eco. Berkaitan dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan konsep *nrima* dalam novel *Pengakuan Pariyem*, dan (2) mendeskripsikan simbolik *nrima* dalam novel *Pengakuan Pariyem* dengan teori semiotika Umberto Eco.

Eco (2009: 7) mengungkapkan bahwa semiotika berkaitan dengan segala hal yang dapat dimaknai sebagai suatu tanda-tanda. Sebuah tanda adalah segala sesuatu yang dapat dilekati (dimaknai) sebagai pengganti untuk sesuatu yang lain. Teori semiotika adalah bahwa tanda yang dimaksud adalah

sebuah satuan kultural (Eco dalam Benny 2011: 25). Satuan kultural menurut Syuropati (2011: 85) adalah tanda bahwa kehidupan sosial telah memberi kita buku-buku imaji, tanggapan yang sesuai untuk menafsirkan pertanyaan yang mendua, kata-kata mendua, kata-kata untuk menafsirkan definisi dan demikian pula sebaliknya. Akibat dari upaya memasukkan status tanda sebagai suatu satuan kultural, sebuah teori tentang tanda akan mampu menjelaskan bagaimana tanda bisa memiliki banyak makna, bagaimana makna datang dari kemampuan, pemakai bahasa atau sistem tanda, dan bagaimana akhirnya makna baru bisa terbentuk. Oleh karena itu semiotika menjadikan kebudayaan sebagai objek kajian utama.

Spiritualitas atau falsafah hidup Jawa sudah menjadi bagian dari kehidupan dan merupakan roh yang menggerakkan peradaban Jawa sejak awal. Falsafah ajaran hidup Jawa setidaknya memiliki tiga landasan utama, yaitu, landasan ketuhanan, kesadaran akan semesta, dan keberadaan manusia. Tuhan sebagai Pencipta dan *sangkan paraning dhumadi* memiliki peran sentral dalam pemikiran dan falsafah Jawa. Orang Jawa umumnya menyebut Tuhan dengan Gusti Allah, yang menunjukkan penghormatan dan penghambaan orang Jawa terhadap Tuhan (Dumadi 2011: 1-2).

Sejalan dengan pendapat Dumadi di atas menurut Yana MH (2010: 159), falsafah ajaran hidup Jawa memiliki tiga asas dasar utama, yaitu: asas kesadaran ber-Tuhan, asas kesadaran semesta dan asas keberadaan manusia. Asas keberadaan manusia implementasinya dalam wujud budi pekerti luhur. Maka di dalam falsafah ajaran hidup Jawa ada ajaran keutamaan hidup yang diistilahkan dalam bahasa Jawa sebagai *piwulang (wewarah) kautaman*. Secara alamiah manusia sudah terbekali kemampuan untuk membedakan perbuatan benar dan salah serta perbuatan baik dan buruk. Maka peranan *piwulang kautaman* adalah upaya pembelajaran untuk mempertajam

kemampuan tersebut serta mengajarkan kepada manusia untuk selalu memilih perbuatan yang benar dan baik.

Sikap dasar dalam paham Jawa menandai watak yang luhur adalah kebebasan dari pamrih (*sepi ing pamrih*). Manusia itu *sepi ing pamrih* apabila ia semakin tidak lagi perlu gelisah dan prihatin terhadap dirinya sendiri. Ciri khas sikap itu adalah kombinasi antara suatu kemantapan hati yang tenang, kebebasan dari kekhawatiran tentang diri sendiri dan kerelaan untuk membatasi diri pada peran dalam dunia yang telah ditentukan. Sikap itu mengenai Tuhan, mengenai batin sendiri dan mengenai sesama (Suseno 1996: 141).

Beberapa sikap khas yang dinilai sebagai tanda kematangan moral adalah sikap sabar, *nrima*, dan ikhlas (Suseno 1996: 142). Sabar berarti mempunyai nafas panjang dalam kesadaran, bahwa pada waktunya nasib yang baikpun akan datang (Koentjaraningrat dalam Suseno 1996: 143). *Nrima* berarti menerima segala sesuatu yang mendatangi kita tanpa protes dan pemberontakan. *Nrima* merupakan termasuk sikap Jawa yang paling sering dikritik, karena disalahpahami sebagai kesediaan untuk menelan segala-segalanya secara apatis. Sebenarnya *nrima* itu sikap hidup yang positif (de Jong dalam Suseno 1996: 143). *Nrima* berarti bahwa orang dalam keadaan kecewa dan dalam kesulitanpun bereaksi dengan rasional, dengan tidak ambruk, dan juga dengan tidak menentang secara percuma. Ikhlas berarti bersedia. Sikap itu memuat kesediaan untuk melepaskan individualitas sendiri dan mencocokkan diri ke dalam keselarasan agung alam semesta sebagaimana sudah ditentukan (Koentjaraningrat dalam Suseno 1996: 143).

Pada hakikatnya semua agama mengajarkan umatnya untuk selalu berbuat kebajikan dan berada pada jalan kebenaran. Hal ini akan terwujud apabila manusia senantiasa bertindak sesuai norma dan aturan. Semua agama mengharapkan umatnya untuk selalu berbudi

luhur. Seseorang yang berbudi luhur selalu berorientasi kepada kepentingan orang lain, senang menolong tanpa pamrih. Seseorang yang memiliki budi luhur akan mampu mengendalikan diri dari sikap serakah dan iri hati. Pada hakikatnya Tuhan juga telah memberikan teladan yang baik bagi umat-Nya, sehingga diharapkan umat manusia bisa untuk mencontohnya. Salah satunya yaitu sikap untuk selalu bersyukur. Tuhan menjamin kebahagiaan setiap umatnya yang senantiasa bersyukur. Menerima dengan ikhlas semua cobaan yang dialami, karena penderitaan bukanlah akhir dari segalanya. Ada jaminan kebahagiaan yang dijanjikan oleh Tuhan bagi hamba-Nya yang mau bersabar dan selalu bersyukur.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan adalah pendekatan semiotika Umberto Eco yang memfokuskan pada teori semiotika dan kebudayaan. Sasaran utama penelitian ini yaitu konsep *nrima* yang menjadi landasan hidup Pariyem dan makna simbolik *nrima* pada novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi. Data dalam penelitian ini adalah data deskriptif yang ada dalam novel *Pengakuan Pariyem* yang berupa ungkapan pada setiap paragraf yang berisi tentang konsep *nrima* Pariyem pada novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi. Adapun sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini berupa novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi. Tebal novel tersebut secara keseluruhan adalah 319 halaman yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka Pelajar cetakan VI tahun 2002. Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini berupa buku-buku yang berisi informasi dan penggambaran kehidupan masyarakat Jawa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis

novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi adalah teknik deskriptif kualitatif.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Analisis Konsep *Nrima* pada Novel *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi

Konsep *nrima* adalah cara pandang seseorang dalam memandang hidup sebagai suatu anugerah Tuhan yang patut untuk disyukuri dan bukan untuk disesali. Harus menerima apa yang sudah ditetapkan oleh Tuhan. Konsep ini muncul dilandasi atas rasa ikhlas dalam menerima kehidupan yang telah dijalani selama ini. Setiap orang terlahir berbeda, dan perbedaan inilah yang patut untuk disyukuri. Tidak semua orang terlahir sebagai orang kaya dan tidak semua orang pula terlahir sebagai orang miskin. Berdasarkan konsep *nrima* ini, maka setiap orang akan menyadari bahwa segala sesuatu telah diatur dan digariskan oleh Tuhan.

##### *Nrima* dalam Memandang Kehidupan

Sikap *nrima* yang ditunjukkan Pariyem merupakan wujud rasa bersyukur atas kehidupannya. Harta maupun kekayaan bukanlah tujuan hidup utama bagi Pariyem. Menurut Pariyem manusia hidup di dunia ini harus senantiasa berbuat baik pada orang lain. Manusia hidup di dunia akan selalu membutuhkan bantuan orang lain, maka dari itu menjaga keharmonisan antarsesama sangatlah penting. Dalam memandang hidup seorang Pariyem tidak terobsesi untuk mengejar kenikmatan duniawi. Baginya dia bisa hidup sampai saat ini sudah merupakan anugerah paling berharga dari Tuhan. Seperti pada kutipan teks di bawah ini.

“YA. YA. Pariyem saya

“Iyem” panggilan sehari-harinya

Saya bocah gunung, melarat pula

badan dan jiwa harta karun saya

Penghidupan anugerah Sang Hyang

Wisesa Jagad (PP: 4)

Terlahir sebagai orang miskin bukan lantas membuat Pariyem mengeluh dan

menyalahkan keadaan. Dia justru bersyukur atas berkah yang diberikan Tuhan padanya. Sebagai orang desa yang melarat dan tidak mempunyai harta benda yang melimpah, Pariyem berani mengatakan bahwa badan dan jiwa yang ia miliki merupakan harta karun baginya. Bagi Pariyem badan dan jiwanya sangatlah berharga. Kalaupun di dunia ini dia hanya memiliki badan dan jiwa, dia mengibaratkan bahwa dia sudah memiliki harta karun. Baginya penghidupan dari Tuhan Yang Maha Esa merupakan anugerah yang tak ternilai harganya. Rasa syukur Pariyem karena dia masih diberikan kesempatan untuk hidup dan bernafas. Bersyukur karena Tuhan masih memberikan umur panjang untuknya. Hal ini menunjukkan sikap *nrima* Pariyem dalam menerima keadaan hidup. Walaupun dia terlahir sebagai orang miskin, tetapi dia tidak menyesali hal itu. Dia beranggapan bahwa penghidupan yang ia jalani saat ini merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa.

#### ***Nrima* dalam Menjalani Kehidupan**

Menurut Pariyem manusia hidup di dunia ini tinggal menjalankan skenario dari Tuhan. Setiap manusia sudah ditentukan jalan hidupnya masing-masing. Kita tidak perlu *ngaya* dalam menjalani peran kita sebagai manusia. Jalani hidup ini seperti sungai yang mengalir dan tinggal mengikuti arus. Terkadang arus sungai tenang dan tak jarang pula arusnya deras. Hal ini tidak jauh berbeda dengan kehidupan manusia. Manusia hidup di dunia tidak terlepas dari anugerah maupun musibah. Cara pandang Pariyem ini tertuang pada kutipan teks berikut ini.

“Saya rasa-rasa,  
 Saya pikir-pikir  
 Hidup tak perlu dirasa  
 hidup tak perlu dipikir  
 Dari awal sampai akhir  
 hidup ini pun mengalir  
 Bagaikan kali Winanga  
 bagaikan kali Code – di tengah kita –  
 bagaikan kali Gajah Wong

Hidup kita pun mengalir (PP: 10)

Menurut Pariyem manusia hidup ibarat air yang mengalir, seperti kali Winanga, kali Code, dan kali Gajah Wong. Kehidupan yang dijalani *Pariyem* mengalir begitu saja, dan dia tidak pernah menyesali itu semua. Hidup sebagai orang desa dimana kehidupannya ditentukan dari hasil panen yang didapat. Hidup miskin bukan lantas membuat Pariyem dan keluarganya putus asa. Mereka tetap semangat dalam menjalani hidup, walaupun banyak orang yang merendahkan dan menghina mereka. Justru dari hinaan itulah mereka bisa kuat saat mendapatkan cobaan hidup. Harta dan kekayaan bukanlah segalanya. Bagi Pariyem yang paling penting dia bisa terus bersyukur atas nikmat maupun cobaan yang ia terima. Cobaan itulah yang membuat Pariyem menjadi manusia yang lebih bijak dalam bertindak. Dalam menjalani hidup *Pariyem* mengalir begitu saja, dia tidak pernah menyesali hidup karena dia selalu menerapkan konsep *nrima*. Itulah yang membuat dia terlihat sangat menikmati hidup, walaupun sebagai babu dan hidup serba kekurangan, tetapi dia menjalani itu semua seperti kali yang mengalir. Cara pemikiran *Pariyem* ini terasa bijak, karena dia sebagai orang miskin yang tak punya apa-apa dia harus bisa ikhlas menerima segala sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Tuhan.

#### ***Nrima* atas Pandangan Negatif Orang Lain**

Sebagai orang Jawa *Pariyem* tidak pernah melupakan petuah nenek moyang. Dalam bertindak dia selalu berusaha sesuai dengan falsafah Jawa, termasuk sikap *nrima ing pandum*. Menerima segala pemberian dari Tuhan, entah itu anugerah maupun musibah. Percaya bahwa Tuhan telah mengatur itu semua. Pada akhirnya Tuhan telah menyiapkan hadiah atas segala tindakan yang telah kita perbuat. Rasa menerima ini tidak lantas membuat manusia malas untuk berusaha. Manusia wajib untuk berusaha

demikian memperjuangkan keinginannya. Hal ini sejalan dengan falsafah Jawa, walaupun manusia dianjurkan untuk *nrima*, tetapi ia juga diwajibkan untuk berusaha. Pariyem hidup dalam kemiskinan dan penuh hinaan, tetapi dia tetap berusaha untuk mencari pekerjaan yang halal. Bekerja sebagai babu bukan lantas membuat Pariyem malu. Menurutnya tidak ada yang salah bekerja sebagai babu. Pekerjaan ini halal dan tidak merugikan orang lain, jadi tidak ada yang perlu disesali. Masyarakat memandang pekerjaan sebagai babu merupakan pekerjaan yang rendah. Pemikiran ini sudah terlanjur tertanam pada setiap individu termasuk juga masyarakat Jawa. Contoh pada kutipan berikut ini.

Sampai anak-anak muda Yogya menggoda dan sering rerasan :

Saya bertubuh sintal  
Saya bertubuh tebal  
Tapi biarkan sajalah  
Saya tak apa-apa kok  
Saya lega-lila (PP: 12)

Pariyem merupakan tipe perempuan yang mempunyai kepercayaan diri yang cukup besar. Pariyem merasa penampilan fisiknya tak kalah dengan gadis-gadis yang lain. Malahan dia merasa bahwa tubuhnya sintal dan tebal, hal inilah yang membuat para pemuda sering membicarakannya. Tatanan pemikiran yang sudah terlanjur tertanam dalam diri seorang pariye, yaitu menerima segala bentuk anggapan, pemikiran, perkataan, dan perbuatan orang lain terhadap dirinya. Seperti halnya sikap para pemuda Yogya yang sering *rerasan* atau membicarakannya. Ada tipe orang yang apabila dibicarakan di belakang akan merasa tersinggung, apalagi kalau membicarakannya tentang hal-hal yang tidak baik. Akan tetapi, bagi pariye, pembicaraan oleh pemuda-pemuda Yogya bukanlah suatu hal yang harus dirisaukan. Apalagi yang dibicarakan perihal penampilan fisiknya. Anggapan orang yang berpandangan bahwa tubuhnya sintal dan berisi bukan merupakan suatu hal yang

harus disalahkan. Setiap orang mempunyai hak untuk membicarakan orang lain dan berpendapat tentang orang lain.

#### ***Nrma atas Rejeki Tuhan***

Tuhan telah menentukan semua yang akan terjadi pada setiap manusia. Ada tiga ketentuan Tuhan yang tidak mungkin diketahui oleh manusia, yaitu kematian, jodoh, dan rejeki. Tiga ketentuan ini sudah ada dan dibuat sebelum manusia lahir ke dunia. Setiap individu memiliki ketentuan sendiri-sendiri dan juga cerita kehidupan yang berbeda-beda. Tuhan telah memberikan keberuntungan kepada setiap makhluknya. Di balik musibah pasti Tuhan telah menyiapkan anugerah bagi umat-Nya. Percaya bahwa kehidupan kita telah ada yang mengatur termasuk rejeki kita. Semua orang pasti mempunyai keberuntungannya masing-masing, seperti pada kutipan teks berikut ini.

Kebejgan masing-masing kita punya  
Sudah kita bawa sejak lahir  
Rejeki datang bukan karena culas dan cidra  
tapi karena uluran tangan Hyang Maha Agung  
Kebajikan yang kita tanam sehari-hari menambah asri kehidupan insan  
.....(PP: 28)

#### ***Nrma atas Profesi Babu***

Bekerja sebagai babu bukan lantas membuat Pariyem menyesal. Dia sangat menikmati pekerjaannya tersebut. Menurut Pariyem bekerja sebagai babu bukanlah suatu pekerjaan yang harus disesali. Dia sadar mungkin Tuhan mengetahui jika kemampuannya memang lebih pantas sebagai babu. Bekerja sebagai babu merupakan bentuk usaha Pariyem, walaupun dia hidup miskin, tetapi dia masih mau berusaha untuk bekerja. Dengan bersikap bijak Pariyem bisa ikhlas lahir batin walaupun sebagai babu. Rejeki sudah diatur oleh Tuhan, jadi kita tidak perlu merisaukan itu. Nikmatilah hidup ini dengan senantiasa sabar dan ikhlas, sehingga kita tidak terlalu khawatir dengan hasil yang akan kita peroleh

karena itu semua sudah ada yang mengatur. Seperti pada kutipan di bawah ini.

.....  
Sebagai babu nDoro Kanjeng Cokro Sentono  
di nDalem Suryomentaraman  
Ngayogyakarta  
saya sudah trima, kok  
saya lega-lila  
Kalau memang sudah nasib saya  
Sebagai babu, apa ta reptnya?  
Gusti Allah Maha Adil, kok  
Saya nrima ing pandum  
Kalau Indonesia krisis babu  
Bukan hanya krisis BBM saja  
O, Allah, apa nanti jadinya?  
Terang, negara kocar-kacir!  
.....(PP: 29)

**Nrima Mendapat Pelecehan Seksual**

Keikhlasan Pariyem bukan hanya dalam masalah di atas, tetapi disaat dia mendapat perlakuan pelecehan seksual oleh anak majikannya dia menerapkan konsep *nrima*. Seperti pada kutipan berikut ini.

O, Allah, saya kaget setengah mati, mas  
Sekujur tubuh saya digerayanginya  
pipi, bibir, penthil saya *dingok* pula  
Paha saya diraba-raba  
diraba-raba paha saya  
Alangkah bergidik bulu kuduk saya  
Alangkah merinding urat saraf saya  
Tapi saya psrah saja, kok  
Saya lega lila – (PP: 39)

Pariyem pasrah, *nrima* ketika Den Bagus Ario mulai *menggerayangi* tubuhnya, mulai menyentuh bagian-bagian intim dari tubuhnya. Pariyem membiarkan hal itu terjadi karena dia tahu bahwa Den Bagus Ario menaruh hati padanya atau *kasmaran*. Tidak dipungkiri oleh Pariyem bahwa sebenarnya ia juga menyukai Den Bagus Ario. Ia menyukai parasnya yang tampan, tubuhnya yang kekar, kepintarannya, kepatuhannya terhadap orangtua, dan sikapnya yang berwibawa. Oleh karena itulah Pariyem rela, pasrah, dan *nrima*

walaupun telah melakukan perbuatan itu. Dia seakan tidak merasa bersalah telah melakukan perbuatan yang tak pantas. Dalam novel disebutkan bahwa sebenarnya saat Pariyem melakukan hubungan badan dengan Den Bagus Ario, dia merasa bingung dan ingin berteriak tapi anehnya tiba-tiba dalam perasaannya terselip rasa bangga yang dia rasakan. Hal itu terjadi karena dia yang hanya seorang babu yang dianggap mempunyai derajat rendah dihadapan orang-orang, bisa berhubungan badan dan bermain asmara dengan anak majikannya yang notabene merupakan keturunan darah biru.

**Nrima dan Introspeksi Diri**

Setiap orang dianjurkan untuk bisa mengukur kapasitasnya. Lebih tepatnya yaitu introspeksi diri. Hal inilah yang patut ditiru dari sosok Pariyem. Dalam menjalani hidup maupun menerima cobaan hidup dia selalu mengukur kapasitas dan kualitas dirinya. Setiap individu pasti mengetahui sejauh mana kemampuannya. Apabila dia memang tidak mampu dan tidak pantas akan sesuatu hal, maka lebih baik dia bisa ikhlas dan tidak terlalu memaksakan diri untuk melakukannya. Hal inilah yang disebut Pariyem dengan *ngilo githoke dhewe*, artinya melihat diri sendiri. Kecenderungan seseorang disaat dia terlalu teropsesi dengan sesuatu, maka dia tidak memperhitungkan kemampuannya. Hal itulah yang membuat seseorang terkadang merasa kecewa karena apa yang didapatkan tidak sesuai keinginan.

“Bila saya sudah hanyut demikian  
Rasanya getir benar kasunyatan hidup  
Saya lemas, tak mau apa-apa  
kemauan hilang dari gelora dada  
O, Allah, Gusti nyuwun ngapura  
Saya lebih patut sebagai biyung

**Limbuk**

Begitulah ledekan tukang becak  
yang biasa saya dengar  
O, betapa anyel ati saya dibuatnya  
Bila sudah begini, saya suka sewot  
meskipun terhadap saya sendiri jua  
Tapi bila sudah eling lagi

saya ketawa cekikikan pula  
“O, Pariyem, Pariyem,  
dadi wong kuwi mbokiya nyebut  
ngilo githoke dhewe (PP: 23)

#### **Krasan sebagai Wujud Perilaku dari Sikap *Nrima***

Pada novel *Pariyem* ini diajarkan sikap *Pariyem* yang dengan bijak mau mengalah dan bersikap *nrima* dalam menjalani hidup. Sebagai orang Jawa *Pariyem* masih memegang teguh ajaran-ajaran leluhur. Sikap *ora ngaya* tergambar pada sikap *Pariyem*. *Pariyem* percaya bahwa hasil telah ditentukan, sehingga tidak perlu memaksakan diri. Sikap ini lebih memberikan ketenangan batin, ketenteraman jiwa, dan tidak selalu takut untuk meraih sesuatu yang lebih. Sikap *ora ngaya* akan menenangkan hati. Manusia akan merasa tidak terburu-buru dalam berusaha dan bekerja. Sikap ini akan membentuk individu menjadi ngalah dan *nrima*. Manusia dianjurkan dalam menjalani hidup dengan penuh kewajaran dan kesederhanaan. Seperti yang tergambar pada kehidupan *Pariyem* yang begitu bersahaja, walaupun serba kekurangan, tetapi *Pariyem* sangat menikmati hidup. Dia sangat nyaman dengan kehidupannya. Hidup miskin bukan lantas membuat *Pariyem* gelisah, karena bagi *Pariyem* harta kekayaan tidak menentukan ketenteraman dan kebahagiaan hidup orang. Walaupun hidup susah serba kekurangan tetapi kita bisa *nrima* dan ikhlas menjalaninya, maka hidup kita akan tenang. Seperti yang tercermin pada kutipan berikut ini.

“ O, Allah Gusti nyuwun *ngapura*  
Saya krasan di dalam kehidupan  
saya krasan walaupun kesunyian  
biar makan gaplek, makan tela  
tak akan saya tinggalkan” (PP: 52)

Bisa dibuktikan dengan melihat sikap *Pariyem* yang *nrima* dengan alasan-alasan yang menyertainya. Sikap yang **pertama** yaitu disaat dia mengatakan bahwa hidup dan jiwanya merupakan harta karun baginya. Sikap yang **kedua** yaitu, dia

mengatakan bahwa dalam menjalani hidup ibarat air yang mengalir. Hal ini membuktikan bahwa seorang *Pariyem* ingin hidup sewajarnya dan tidak *neko-neko*. Sikap *nrima* *Pariyem* saat menanggapi komentar-komentar negatif dari orang-orang di sekitarnya merupakan sikap yang **ketiga**. Dia sadar jika dirinya memang tidak pantas dipandang tinggi oleh orang lain. Dia ikhlas orang lain meremehkannya dan merendahnya. Sikap *nrima* yang **keempat** yaitu *Pariyem* percaya bahwa setiap orang membawa *kabegjan* masing-masing. Sikap *nrima* yang **kelima** adalah keikhlasannya sebagai babu. Menurutnya tidak ada yang salah dari pekerjaan ini, meskipun banyak orang yang memandang rendah. Sikap yang **keenam** adalah sikap introspeksi diri. Dalam menjalani hidup maupun menerima cobaan hidup dia selalu mengukur kapasitas dan kualitas dirinya. Setiap individu pasti mengetahui sejauh mana kemampuannya. Sikap yang **ketujuh** adalah sikap mengalah. Dalam pergaulan sosial seseorang hendaknya dapat membawa diri dan tidak membanggakan diri sendiri atau sombong. Sikap *nrima kedelapan* adalah *krasan* yaitu kenyamanan yang dibangun dan dipertahankannya selama bekerja sebagai babu.

#### **Analisis Makna Simbolik pada Novel *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi dengan Kajian Semiotika Umberto Eco**

##### **Simbol *Ngugemi* Falsafah Jawa**

Kepasrahan *Pariyem* selama hidup ia terapkan pula disaat ia bekerja sebagai babu. Bukti kualitas *Pariyem* sebagai babu adalah walaupun sebagai babu tetapi *Pariyem* mempunyai kriteria tersendiri. Kriteria yang dimaksud adalah 3B, 3M, 3A, 3K, dan 3L. Menurutnya dia sudah memenuhi kriteria-kriteria tersebut. Kriteria yang **pertama** yaitu 3B, *Bibit Bobot Bebet* (PP: 6). Kriteria yang **kedua** yaitu 3M, *Madeg Mantep Madhep* (PP: 28). Artinya untuk bekerja sebagai babu *Pariyem* sudah bertekad dan memantapkan hatinya. Kriteria yang **ketiga**



yaitu *Asah Asih Asuh* (PP: 28). Ini menunjukkan suatu tanda bahwa Pariyem sebagai babu tetap menerapkan sikap saling mengasihi. Kriteria yang **keempat** yaitu *Karsa Kerja Karya* (PP: 31). Kriteria ini menunjukkan tanda bahwa Pariyem telah menyelaraskan kemauannya untuk bekerja menjadi babu. Kriteria yang **kelima** yaitu *Lirih Laras Lurus* (PP: 33). Hal ini menunjukkan tanda bahwa sebagai babu Pariyem selalu berusaha untuk berbuat yang terbaik.

Selama bekerja sebagai babu Pariyem selalu menyeimbangkan dan menyelaraskan kriteria-kriteria di atas. Dengan kelima kriteria tersebut maka menjadikan Pariyem semakin bijak memandang hidup.

#### **Simbol tidak *Ngugemi* Falsafah Jawa**

Dengan memahami setiap makna dari falsafah Jawa, maka terlihat jelas bahwa orang Jawa memiliki kemampuan budaya yang sangat tinggi. Peradaban orang Jawa tidak salah bila dikatakan melebihi peradaban bangsa-bangsa lain di dunia. Sebuah kebanggaan yang tak terkira, karena leluhur kita telah mewariskan sesuatu yang sangat berharga. Akan tetapi, disayangkan bahwa saat ini banyak orang Jawa yang sudah tidak lagi memahami falsafah Jawa. Bahkan tinggal sedikit yang masih mengenal dan mau mengenalinya. Sehingga tidak usah heran bila keadaan negara ini terkena dampak buruknya. Makin lama maka kian carut marut saja tatanan kehidupannya, karena para pemimpinnya sendiri khususnya orang Jawa sudah tidak mau lagi menjadikan falsafah Jawa ini sebagai pedoman hidup. Sehingga yang tertinggal hanyalah "*akeh wong jowo wis ora njawani*".

#### **Simbol Pergeseran Sikap**

Suku Jawa merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia, dimana masyarakatnya masih memegang teguh adat istiadat dan kebudayaan Jawa. Budaya Jawa merupakan budaya yang patut untuk dibanggakan, terutama kita para masyarakat Jawa. Pada perkembangannya sudah sedikit

generasi penerus yang berkenan untuk melestarikan budayanya sendiri. Anak-anak muda zaman sekarang merasa malu jika harus mengembangkan budaya Jawa. Justru mereka lebih cenderung bangga dengan budaya luar negeri. Mereka juga sudah tidak peduli dengan pementasan-pementasan kebudayaan Jawa, contohnya saja wayang, ketoprak, tari tradisional, dan masih banyak yang lain.

*"Sampayan dhewe wong Jawa"*

Tapi kok bertanya tentang dosa

Ah, ya, apa sampean sudah lupa

*Wong Jawa wis ora njawani* – kata simbah –

karena lupa sama adat yang baik (PP. 55)

Pengaruh budaya asing telah masuk ke dalam kebiasaan orang-orang Indonesia termasuk juga orang-orang Jawa. Mereka menganggap dengan mengikuti budaya asing maka akan membuat mereka lebih eksklusif. Hal ini membuktikan bahwa adanya tanda jika masyarakat Jawa tidak bangga dengan budayanya sendiri. Tidak ada salahnya mengikuti budaya asing, tetapi kita juga harus tetap mempertahankan budaya sendiri, sedangkan budaya asing bisa digunakan sebagai masukan atau sumber inspirasi. Jawa mempunyai nilai kebudayaan yang sangat tinggi dan hal itu tidak dimiliki oleh Negara lain. Pada hakikatnya kita tetap berpegang teguh pada budaya timur. Mungkin hanya sebagian orang yang bersedia untuk menjaga dan melestarikan budaya Jawa. Tanpa kita sadari ternyata Negara lain sangat tertarik dengan budaya kita, sampai pada akhirnya mereka ingin merebut kekayaan budaya kita. Mulai dini harus ditanamkan rasa bangga dan rasa cinta akan budaya sendiri terutama budaya Jawa. Orang Jawa harus selalu memegang teguh falsafah Jawa dan berpedoman pada kata-kata bijak dari leluhur, karena hal itu akan membawa kita pada kebaikan.

**Simbol "Keikhlasan"**

O, Allah, saya kaget setengah mati, mas

Sekujur tubuh saya digerayanginya  
pipi, bibir, penthil saya *dingok* pula  
Paha saya diraba-raba  
diraba-raba paha saya  
Alangkah bergidik bulu kuduk saya  
Alangkah merinding urat saraf saya  
Tapi saya psrah saja, kok  
Saya lega lila – (PP: 39)

Sikap *nrima* Pariyem dalam menyikapi kejadian yang menimpanya seperti yang dijelaskan pada kutipan di atas adalah dia hanya bisa pasrah menerima dan tanpa melakukan penolakan sedikit pun. Kata “bergidik” dan “merinding” bisa diartikan bahwa saat Pariyem mendapat perlakuan senonoh dari anak majikannya itu, dia merasa ketakutan dan dia merasa ada yang tidak sepatutnya dilakukan oleh anak majikannya. Akan tetapi, lama-kelamaan dia justru menikmati apa yang telah diterimanya itu, dia hanya bisa pasrah dan menikmati. Terdapat indikasi bahwa dia sama sekali tidak melakukan usaha untuk menolak ajakan anak majikannya itu. Itu berarti dia memang mau dan ikhlas mendapat perlakuan tidak senonoh itu, mereka seakan saling membutuhkan yang pada awalnya didasari adanya rasa ketertarikan yang timbul di antara keduanya.

## PENUTUP

Dalam novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi ditemukan konsep *nrima* yang sesuai dengan falsafah Jawa maupun yang tidak sesuai dengan falsafah Jawa. Peneliti mencoba mengategorikan tujuh sikap Pariyem yang sesuai dengan falsafah Jawa. Tujuh sikap tersebut yaitu, 1) Pariyem menganggap bahwa badan dan jiwanya ibarat harta karun. 2) Pariyem mengibaratkan perjalanan hidupnya sebagai air yang mengalir. 3) Sikap *nrima* Pariyem saat menanggapi komentar-komentar negatif dari orang-orang di sekitarnya. 4) Pariyem percaya bahwa setiap orang membawa *kabegjan* masing-masing. 5) Sikap keikhlasannya sebagai babu. 6) Sikap

introspeksi diri. 7) Sikap mengalah. Hasil dari ketujuh sikap di atas berupa sikap *Krasan* yang dibangun oleh Pariyem.

Selain tujuh sikap yang telah dijelaskan di atas, ada satu sikap *nrima* Pariyem yang dirasa tidak sesuai dengan Falsafah Jawa. Sikap Pariyem saat mendapat pelecehan seksual dari anak majikannya. **Pertama**, kenapa Pariyem begitu *nrima* karena dia sebagai babu dan dia menganggap bahwa dia harus *nurut* dengan majikannya. **Kedua**, karena Den Bagus Ario menaruh hati pada Pariyem dengan kata lain dia *kasmaran* terhadap Pariyem. **Ketiga**, karena Pariyem menikmati hubungan badan yang dia lakukan dengan anak majikannya. Alasan yang **keempat** yaitu adanya faktor politik.

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang menjunjung tinggi budaya *unggah-ungguh* atau tatakrama. Dalam hal ini setiap perilaku masyarakat diatur dalam falsafah Jawa. Simbol ini pada novel *Pengakuan Pariyem* ditemukan ada sebelas simbol. Simbol *ngugemi* adat istiadat, Simbol keyakinan pada falsafah *nama mawa japa*, Simbol religiusitas, Simbol kontrol perilaku, Simbol identitas, Simbol pekerjaan yang dipandang negatif, Simbol refleksi jiwa, Simbol kerjasama, Simbol kehidupan yang mengalir, Simbol sadar diri, dan Simbol kebijaksanaan. Sedangkan Simbol tidak *ngugemi* falsafah Jawa dibagi menjadi dua simbol yaitu, Simbol pergeseran sikap dan juga Simbol “keikhlasan”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dumadi, Janmo. 2011. *Mikul Dhuwur Mendhem Jero Menyelami Falsafah dan Kosmologi Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Eco, Umberto. 2009. *Teori Semiotika* (terjemahan Inyik Ridwan Zubir). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Budi Pekerti Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.

- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Suseno, Franz Magniz. 1996. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syuropati, Mohammad A. 2011. *5Teori Sastra Kontemporer & 13 Tokohnya*. Yogyakarta: IN AzNa Books.
- Yana. 2010. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut. Jakarta: PT Gramedia.